

## **Pengaruh Pemberian Video Informasi Kesamaan antar Gender Terhadap Seksisme Pada Mahasiswa**

Ardi Wiyatno<sup>1</sup>, Sheila Alma Tasya<sup>2</sup>, Abdul Rahim<sup>3</sup>, Syahirah Rizki Anila<sup>4</sup>

UIN Raden Fatah Palembang<sup>1,2,3</sup>, Universitas Sriwijaya<sup>4</sup>

Corresponding email: [ardiwiyatno15@gmail.com](mailto:ardiwiyatno15@gmail.com)<sup>1</sup>, [sheillaalma@gmail.com](mailto:sheillaalma@gmail.com)<sup>2</sup>, [bbaem262@gmail.com](mailto:bbaem262@gmail.com)<sup>3</sup>, [syahirahnila07@gmail.com](mailto:syahirahnila07@gmail.com)<sup>4</sup>

### **ARTICLE INFO**

#### **Keywords**

Seksisme  
Video informasi  
Penelitian eksperimen

### **ABSTRACT**

Seksisme merupakan prasangka atau diskriminasi terhadap individu atau kelompok berdasarkan jenis kelamin atau identitas gender. Untuk mengurangi terjadinya seksisme diperlukan suatu Tindakan dalam menanganinya salah satunya diberikan informasi berupa video. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemberian video dapat menurunkan sifat seksisme yang terjadi pada mahasiswa. jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian *Quasi Experiment* dengan *one group pre-test post-test* dengan melakukan *pre-test* terlebih dahulu pada responden, alat ukur yang digunakan yaitu skala The Ambivalent Sexism Inventory (ASI), kemudian selanjut *post-test* diberikan pemaparan video informasi mengenai kesetaraan gender. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di sebuah Universitas di Palembang dengan jumlah 22 responden. Sampel penelitian ini diambil menggunakan *Cluster Sampling*. Hasil penelitian menggunakan uji *parametrik Paired-Samples T Test* yang mendapatkan hasil nilai *Sig.* (2-tailed)  $0.001 < 0.05$ , yang berarti mempunyai hasil yang signifikan. Dapat disimpulkan bahwa pemberian video informasi mengenai kesetaraan gender mempunyai hasil yang signifikan terhadap penurunan sifat seksisme pada mahasiswa.

### **Pendahuluan**

Mahasiswa merupakan bagian integral dari masyarakat akademis yang berperan penting dalam perkembangan dan kemajuan sebuah negara. Mereka adalah individu yang sedang menempuh pendidikan tinggi di perguruan tinggi atau universitas dalam rangka memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang mendalam dalam bidang studi tertentu (Lesmono r. 2024). Selain itu, mahasiswa juga diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis, serta membentuk karakter dan kepribadian yang mandiri dan bertanggung jawab. Sebagai bagian dari proses pendidikan tinggi, mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai agen perubahan dalam masyarakat. Mereka terlibat dalam berbagai kegiatan

akademis, penelitian, kewirausahaan, serta kegiatan sosial dan kemasyarakatan. Mahasiswa merupakan salah satu segmen penting dalam masyarakat yang sering kali menjadi fokus dalam berbagai penelitian sosial. Di lingkungan kampus, mahasiswa tidak hanya berinteraksi dalam konteks akademik, tetapi juga terlibat dalam dinamika sosial yang kompleks.

Dalam konteks ini, isu mengenai seksisme menjadi salah satu aspek yang patut diperhatikan. Dalam konteks pengembangan pribadi dan sosial, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa menerima, menafsirkan, dan merespons informasi yang mereka terima. Faktor-faktor seperti gender dapat mempengaruhi persepsi dan respons mahasiswa terhadap informasi yang diberikan, termasuk informasi dalam bentuk video. Mahasiswa merupakan salah satu kelompok yang penting dalam konteks pengkajian terhadap gender dan seksisme. Mahasiswa adalah individu yang sedang menjalani proses pembelajaran di perguruan tinggi atau universitas. Mereka berada dalam tahap perkembangan dan pemahaman yang kritis terhadap nilai-nilai sosial, termasuk norma-norma gender dan pandangan terhadap peran gender di dalam masyarakat. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh pemberian informasi video antar gender terhadap fenomena seksisme pada mahasiswa menjadi relevan untuk dilakukan.

Istilah seksisme dikenal secara luas saat terjadi Gerakan Pembebasan Perempuan (Women's Liberation Movement) pada tahun 1960. Ketika itu, para penganut teori feminis menyebutkan bahwa tekanan terhadap perempuan telah menyebar dan terjadi di hampir seluruh lapisan masyarakat, sehingga mereka mulai bersuara lebih lantang tentang paham seksisme daripada paham male chauvinism. Pembela paham male chauvinists biasanya adalah laki-laki yang meyakini bahwa mereka lebih hebat daripada perempuan. Paham seksisme merujuk pada perilaku kolektif yang merefleksikan masyarakat sebagai suatu keseluruhan (Salama, 2013).

Seksisme (sexism) merupakan suatu bentuk prasangka atau diskriminasi kepada kelompok lain hanya karena perbedaan gender atau jenis kelamin. Dalam hal ini, biasanya wanita cenderung dianggap lemah. Tindakan seksisme, kemungkinan, bisa bersumber dari stereotip terhadap peran gender dan keyakinan bahwa pada jenis kelamin tertentu memiliki posisi yang lebih baik dan superior dibanding yang lainnya." Seksisme bisa merujuk pada seseorang yang melakukan diskriminasi, baik yang diekspresikan melalui tindakan, perkataan, maupun hanya berbentuk suatu keyakinan/kepercayaan. Seksisme terkadang bisa juga terjadi tanpa disadari oleh si pelaku, baik disengaja maupun tidak disengaja, seperti yang pernah dilaporkan oleh The Smithsonian American Art Museum. Pada tahun 2011, lembaga tersebut pernah melakukan survei tentang karya seni di Amerika yang menunjukkan bahwa terdapat 5.193 patung di ruang publik, di mana sejumlah 394 dari patung yang ada menunjukkan gender perempuan" (Salama, 2013).

Informasi adalah sebuah stimulus yang berasal dari satu sistem yang mempengaruhi interpretasi sistem lain yang berada dalam lingkungan yang sama (Madden, dalam Rizqadarsyah dkk. 2022). Berarti dengan memberikan informasi mengenai kesamaan psikologis laki-laki dan perempuan dapat memberikan stimulus yang mempengaruhi interpretasi pembaca mengenai kesamaan psikologis laki-laki dan perempuan. Informasi yang dapat mengundang keterlibatan pembacanya serta adanya pengetahuan yang sudah dimiliki pembaca terkait informasi yang akan dibaca biasanya lebih memotivasi pembaca untuk memproses informasi tersebut (Rizqadarsyah dkk. 2022). Informasi mengenai kesamaan psikologis laki-laki dan perempuan yang nantinya dapat mempengaruhi persepsi seseorang terkait perbedaan psikologis antar gender, dan pada akhirnya mempengaruhi

kecenderungan sikap seksis yang dimilikinya. Informasi yang baik adalah informasi yang dapat mudah dipahami oleh seseorang khususnya remaja salah satunya yaitu dengan memberikan video informasi. Metode yang menarik dalam penyerapan informasi-informasi yang disuguhkan lewat video (Masi dan Kallo. 2018). Bentuk tampilan pada metode media yang diminati remaja adalah menariknya bentuk gambar dan video, sehingga informasi yang disampaikan lebih mudah dipahami (Aisha dkk. 2021). Beberapa penelitian efektivitas video terhadap pengetahuan telah dilakukan dan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terkait pengetahuan setelah diberi edukasi melalui video (Wischer, dalam Aisah dkk. 2021).

Seksisme merupakan suatu bentuk prasangka atau diskriminasi kepada kelompok lain hanya karena perbedaan gender atau jenis kelamin. Dalam hal ini, biasanya wanita biasanya dianggap lemah (Salama. 2013). Hal tersebut mengindikasikan bahwa yang sering menjadi korban seksisme adalah wanita atau laki-laki lah yang memiliki sifat seksisme yang paling tinggi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Izqiva et al (2022), Dalam hasil penelitiannya menjelaskan bahwa pemberian video informasi psikologis laki-laki dan perempuan dapat menurunkan persepsi mengenai perbedaan psikologis antar gender. Pemberian video informasi dapat menurunkan kecenderungan seksisme pada mahasiswa, walaupun hanya pada partisipan laki-laki saja.

Dari pemaparan di atas peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pemberian video informasi terhadap gender dapat mempengaruhi mahasiswa, yang dimana dengan diberikan video informasi mengenai kesamaan psikologis laki-laki dan perempuan dapat menurunkan pandangan mengenai perbedaan psikologis antar gender yang terjadi pada mahasiswa sehingga dapat menurunkan kecenderungan untuk melakukan seksisme.

## Metode

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *Quasi Experiment* dengan *one group pre-test post-test* yaitu jenis penelitian yang mengukur pandangan mengenai perbedaan psikologis antar gender pada mahasiswa dengan memberikan *pre-test*. kemudian, diberikan perlakuan atau treatment berupa pemaparan video informasi mengenai kesetaraan gender kepada responden dengan tujuan untuk menurunkan pandangan mengenai perbedaan psikologis antar gender pada mahasiswa. terakhir, responden diminta kembali untuk mengerjakan *post-test*. Skor rata-rata kuesioner pada *pre-test* dan *post test* akan dibandingkan yang nantinya dapat dilihat apakah terdapat penurunan pandangan perbedaan psikologis antar gender pada mahasiswa setelah diberikannya pemaparan video informasi mengenai kesetaraan gender.

Perlakuan atau treatment yang diberikan kepada responden adalah dua buah video informasi mengenai kesetaraan gender yang diambil dari media sosial yaitu youtube. Menurut Sabarudin et al (2020) Pendidikan melalui platform online dapat memperkuat proses pembelajaran menjadi bagian formal dengan memanfaatkan teknologi, termasuk media sosial. Salah satu aspeknya adalah penggunaan media sosial sebagai sarana untuk pendidikan online. Hal ini dimulai dari ketersediaan banyak informasi dan peluang untuk interaksi, serta arahan yang memandu pengembangan informasi melalui tautan-tautan yang tersedia.

Pada penelitian ini, alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah The Ambivalent Sexism Inventory (ASI) oleh Glick & Fiske (1996) yang pertanyaannya sudah diterjemahkan. Alat ukur ini sebanyak 22 item dengan tipe skala likert yang dimana terdapat

5 alternatif jawaban, yaitu mulai dari, Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Netral, Setuju, Dan Sangat Setuju. Analisis data dilakukan dengan bantuan aplikasi IBM SPSS 27.

Hasil uji validitas skala The Ambivalent Sexism Inventory (ASI) terdapat item yang tidak valid karena memiliki nilai R-Hitung < R-Tabel (N= 20,  $\alpha= 0.05$  diperoleh  $r = 0.4227$ ), sebanyak 8 buah item yang tidak valid dan sebanyak 14 item valid. Sedangkan dalam uji reliabilitas didapatkan nilai *Cronbach's Alpha* 0.860, maka dinyatakan reliabel karena >0.70. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah skala The Ambivalent Sexism Inventory (ASI) yang dilakukan pada penelitian ini mempunyai distribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas yang telah dilakukan menggunakan *Shapiro-Wilk*, diperoleh hasil nilai  $Sig = 0,251$ , dari skor perbedaan rata-rata selisih tersebut dapat dikatakan data berdistribusi normal karena  $Sig > 0,05$ . Sehingga analisis data menggunakan uji parametrik *Paired-Samples T Test*, dengan membandingkan hasil pretest dan posttest.

### Hasil dan Diskusi

Populasi dalam penelitian ini mengambil dari mahasiswa aktif di Universitas X yang ada di Palembang dengan rentang usia 17 hingga 21 tahun. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *Cluster Sampling* yang digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas. Responden yang didapat sebanyak 22 mahasiswa dengan data demografis usia dan jenis kelamin sebagai berikut:

|               |           | N  | %    |
|---------------|-----------|----|------|
| Usia          | 17 Tahun  | 1  | 4,5  |
|               | 18 Tahun  | 9  | 40,9 |
|               | 19 Tahun  | 9  | 40,9 |
|               | 20 Tahun  | 2  | 9,1  |
|               | 21 Tahun  | 1  | 4,5  |
| Jenis Kelamin | Laki-laki | 5  | 22,7 |
|               | Perempuan | 17 | 77,3 |

Tabel 1. Tabel demografis usia dan jenis kelamin responden

Berdasarkan hasil analisis pretest dan posttest dengan uji parametrik *Paired-Samples T Test*, didapatkan data sebagai berikut:

| Paired Samples Statistics |         |       |    |                |                 |
|---------------------------|---------|-------|----|----------------|-----------------|
|                           |         | mean  | N  | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| Pair 1                    | PreTes  | 47.32 | 22 | 7.087          | 1.511           |
|                           | PostTes | 37.86 | 22 | 9.382          | 2.000           |

Tabel 2. *Paired Samples Statistics*

|        |         | Paired Differences |                |                 |  |        |       |    |                 |
|--------|---------|--------------------|----------------|-----------------|--|--------|-------|----|-----------------|
|        |         | Mean               | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval Of The Diference |        | t     | df | Sig. (2-tailed) |
|        |         |                    |                |                 | Lower                                    | Upper  |       |    |                 |
| Pair 1 | PreTes  |                    |                |                 |  |        |       |    |                 |
|        | –       | 9.455              | 11.624         | 2.478           | 4.301                                    | 14.608 | 3.815 | 21 | .001            |
|        | PostTes |                    |                |                 |  |        |       |    |                 |

Tabel 3. *Paired samples test*

Uji *Paired-Samples T Test* digunakan untuk melihat apakah perbedaan rata-rata nilai post-test kuesioner persepsi psikologis antara gender lebih kecil dibandingkan dengan nilai pre-test. Berdasarkan *tabel 2* Hasil pengujian menunjukkan bahwa rata-rata nilai Post-Test (M= 37.86) Lebih kecil dari pada Pre-Test (M= 47.32), maka artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata pre-test dan post-test. Setelah itu dilakukan perbandingan antara pre-test dan post-test yang digunakan untuk melihat apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai rata-rata pre-test dan post-test. Menurut singgih santoso (2014), menjelaskan bahwa dalam pengambilan keputusan dalam uji *Paired-Samples T Test* berdasarkan nilai signifikansi, jika nilai Sig. (2-tailed) < 0.05, maka terdapat perbedaan yang signifikan antara pre-test dengan post-test. Pada *tabel 3* diketahui Sig. (2- tailed) adalah sebesar  $0.001 < 0.05$ , maka ada perbedaan rata-rata antara video informasi mengenai kesetaraan gender secara signifikan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara hasil pretest dengan posttest yang artinya ada pengaruh dalam pemberian video informasi mengenai kesetaraan gender secara signifikan dalam mengurangi kecenderungan mahasiswa melakukan seksisme.

Hasil penelitian ini menguatkan kembali bahwa perlu adanya pemberian informasi mengenai kesetaraan gender pada mahasiswa guna mengurangi kecenderungan seksisme. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Izqiva et al (2022) dalam hasil penelitiannya, menemukan bahwa mahasiswa yang sebelumnya belum diberikan video informasi mengenai psikologis antargender memiliki sifat seksime yang tinggi, namun setelah diberikan video informasi mengenai psikologis antar gender sifat seksime yang dimiliki mengalami penurunan. Walaupun penurunan secara signifikan terdapat pada partisipan laki-laki.

Menurut (Salama, 2013), menjelaskan bahwa diperlukan perubahan dalam sudut pandang, sikap, dan tindakan untuk menangani masalah seksisme, sehingga sikap dan pikiran pun terlibat dalam mengatasi hal tersebut. Maka dari itu perlu adanya tindakan dalam menangani seksime yang sering terjadi, guna meningkatkan pemahaman bahwa laki-laki dan perempuan itu sama dan mengurangi sikap seksisme. Karena hal tersebut pemberian video informasi mengenai kesetaraan gender digunakan dalam penelitian ini dalam melihat pengaruhnya terhadap seksisme pada mahasiswa. Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian video informasi yang diambil dari media sosial youtube mengenai penjelasan mengenai persamaan laki-laki dan perempuan, serta kesetaraan gender dapat meningkatkan pemahaman dan menurunkan sikap seksisme yang terjadi.

## Kesimpulan

Pengaruh pemberian video informasi mengenai kesetaraan gender pada mahasiswa mempunyai pengaruh besar, bahwa mahasiswa berperan penting dalam perkembangan masyarakat dan sebagai agen perubahan. Mereka harus mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mandiri. Mahasiswa juga terlibat dalam isu seksisme, yang merupakan prasangka berdasarkan gender. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa pemberian video informasi adalah salah satu faktor dalam menurunkan sifat seksisme dan juga dapat meningkatkan pemahaman individu, yang dimana sumber sikap seksisme ambivalen yang berdasarkan pada orientasi motivasi lebih dapat diubah dengan pemberian informasi mengenai kesetaraan psikologis laki-laki dan perempuan. Seksisme juga merupakan salah satu masalah kekerasan atau pelecehan seksual yang terjadi, seperti melakukan komentar yang bersifat mengancam atau memperlakukan orang sebagai bawahan pada gender seseorang. Penelitian menunjukkan bahwa pemberian informasi melalui video tentang kesetaraan gender dapat mengurangi kecenderungan seksisme pada mahasiswa, terutama pada laki-laki. Edukasi mengenai kesetaraan gender penting untuk mengurangi seksisme dan meningkatkan pemahaman gender yang lebih baik.

## Referensi

- Aisah, s., ismail, s. Dan margawati. (2021). Edukasi kesehatan dengan media video animasi: scoping review. *Jurnal perawat Indonesia*, 5 (1), 641-655.
- Doob, Christopher B., *Social Inequality and Social Stratification in US Society*, Upper Saddle River, (NJ: Pearson Education, Inc., 2013).
- Glick, P., & Fiske, S. T. (1996). The Ambivalent Sexism Inventory: Differentiating Hostile and Benevolent Sexism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 70(3), 491–512. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.70.3.491>
- Izqiva, S., Aditaputri, T. I., Nabila, K., Luthfizzan, A., Yudiana, W., Psikologi, F., & Padjadjaran, U. (2022). APAKAH PEMBERIAN INFORMASI KESAMAAN PSIKOLOGIS ANTARGENDER DAPAT MENURUNKAN SEKSISME? EKSPERIMEN PSIKOLOGI SOSIAL MENGGUNAKAN VIDEO. *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 4, 107–122.
- Lesmono, R. (2024). Menilik Definisi Mahasiswa Menurut Ahli: Siapa Mereka Sebenarnya?. *RedaSamudera.id*. Diakses pada 20 Juli 2024, dari <https://redasamudera.id/definisi-mahasiswa-menurut-ahli/>
- Sabarudin, Mahmudah, R., Ruslin, Aba, L., Nggawu, L. O., Syahbudin, Nirmala, F., Saputri, A. I., & Hasyim, M. S. (2020). Efektivitas Pemberian Edukasi secara Online melalui Media Video dan Leaflet terhadap Tingkat Pengetahuan Pencegahan Covid-19 di Kota Baubau. *Jurnal Farmasi Galenika (Galenika Journal of Pharmacy) (e-Journal)*, 6(2), 309–318. <https://doi.org/10.22487/j24428744.2020.v6.i2.15253>
- Salama, N. (2013). SEKSISME DALAM SAINS Nadiatus Salama Abstrak menetap , dan kemudian budaya laki-laki mulai melembagakan konsep mencegah perempuan berpartisipasi dalam proses politik ( misalnya : wanita Romawi tidak boleh mengikuti Pemilu atau memegang jabatan politik ). *SAWWA: Jurnal Studi Gender*, 8(2), 311–322.
- Santoso, S. (2016). *Panduan lengkap SPSS versi 23*. Elex Media Komputindo.
- Susanti, D. (2023, Juli 5). *Peran mahasiswa dalam membangun kesetaraan gender*. Kompasiana. Diakses pada 20 Juli 2024

[https://www.kompasiana.com/dianasusantijepara9792/65974c34de948f7ca05d6ce2/peran-mahasiswa-dalam-membangun-kesetaraan-gender?page=3&page\\_images=1](https://www.kompasiana.com/dianasusantijepara9792/65974c34de948f7ca05d6ce2/peran-mahasiswa-dalam-membangun-kesetaraan-gender?page=3&page_images=1)

---